

MALU DALAM AL-QUR'AN

Dina Uzlifatun Nada
Lailatul Rif'ah
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: dinauzlifatunnada@gmail.com,
rifah@unkafa.ic.id

Abstract: *The Holy Qur'an and sunnah have mentioned that the nature of shame (al-hayā) is the basic nature of akhlakul karimah that can encourage humans to do good and stay away from the prohibition of sharia, because 'shame' is concerned with self-esteem and honor. Shame is the main source of goodness and the element of glory in every work. Looking at the development of increasingly advanced times along with the development of today's technology, the phenomenon of moral collapse in society is increasingly rife. The urgency of planting an attitude of shame is expected to make every soul embedded in the nature of muraqabah, namely maintaining or feeling always supervised so as to form an attitude that is always wary of the Laws of God) and the nature of tajalli, namely if the soul is filled with ethical pearls and bodies that are accustomed to doing noble deeds, and realize the condition of a faithful, moral and civilized society. So here researchers use the study of shame in the Qur'an to study verses about the attitude of shame in the Qur'an and to find out how to cultivate shame in society. This approach in research uses a library research approach. Using this type of qualitative research. The method that researchers use is the thematic interpretation method, which is a way of interpreting the Qur'an by studying a certain theme and then collecting verses related to the verse that the researcher took. Then explained one by one from the nuzuli side, semantics, and interpretations are connected one verse with another verse so that it is collected to form a complete and comprehensive idea of the Qur'an's view of a theme studied. Some things that can cause a person to have a shy nature and this trait will be ingrained and grow in themselves, namely: staying away from habits caused by at least shame, strengtbening faith and trust in the heart, forcing themselves to behave in shame recommended by religion.*

Keywords: Shame, The Holy Qur'an.

Pendahuluan

Akhlak pada dasarnya adalah tingkah laku atau perbuatan. Penggunaan kata ini berlaku untuk seluruh umat manusia, tidak monopoli umat Islam. Namun, diakui bahwa kata akhlak, selalu dikonotasikan sebagai standar prilaku spontan kaum muslim yang

memiliki standar tertentu baik dan buruk. Apabila spontanitas itu baik menurut standar Islami dan sumber ajarannya. Maka tindakan itu disebut Akhlak yang baik (Akhlak Al-*karīmah*). Sebaliknya, apabila buruk maka disebut Akhlak *Madzmūmah*. baik dan buruk pada Akhlak tersebut di dasarkan kepada sumber nilai-nilai yang ada di dalam Islam. Yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹ Dalam Akhlak terdapat fikih (aturan), seperti dalam ibadah, dalam keberanian terdapat fikih, dalam Rasa Malu terdapat fikih, dalam kemurahan hati terdapat fikih, dalam semua Akhlak terdapat fikih.

Akhlak, moral dan etika. Perbedaannya dilihat dari dasar penentuan, standar, atau ukuran baik dan buruk yang digunakan. Standar baik dan buruk nya Akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat, kesepakatan yang di buat oleh suatu masyarakat dan nilai-nilai filosofis yang di anut. Manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda walau mereka yang tidak berkepribadian Islam dan tidak berakhlak Islami. Ada orang baik dan ada orang jahat. Ada orang yang mengusung perdamaian dan ada yang membuat kerusakan. Ada yang mencari orang miskin dan lemah untuk di bantu, ada juga yang mencari untuk di tindas. Itulah Akhlak dan watak yang Allah bagikan kepada para Hambanya.²

Untuk menjadi muslim yang benar, maka syarat utama yang harus dimiliki adalah memahami benar-benar hal-hal yang dilarang dan yang diperintahkan Allah SWT. Di zaman modernisasi dan era globalisasi saat ini, pergerakan hidup begitu cepat, instan, dan keras. Persaingan pun semakin ketat, gaya hidup semakin tinggi, serta kebutuhan hidup semakin meningkat. Yang baik dan tidak baik, yang benar dan yang salah menjadi begitu samar dan sulit untuk dikenali. Semua perubahan kondisi itu berpengaruh besar pada pola hidup seseorang. Semua berlomba-lomba untuk menjadi yang terdepan, paling sejahtera, paling bermartabat, paling kuat, paling jaya, dan paling berkuasa. Para penguasa saling berbuat kuasa. Mereka menebar fitnah dan menumpuk kepentingan pribadi. Banyak dari mereka yang mengambil uang rakyat, melakukan kebohongan publik, menyuap, melakukan pencucian uang dan sebagainya. Selain itu, gaya hidup modern ala barat, yang menonjolkan keindahan hidup, sudah menjadi konsumsi publik dimana-mana. Para wanita memamerkan auratnya,

¹Ramli Nur, *Revolusi Akhlak*, (Tangerang: Tsmart, 2016), 2.

²Mushtafa Al-adawy, *Fikih Akhlak*, (Qisthi Press:t.t), 28.

makin terbuka makin banggalah mereka, mereka senang dengan perhiasan, fasilitas-fasilitas materi lain yang bisa menaikkan derajat mereka di dunia. Padahal, banyak dari mereka berasal dari keluarga agamis dan berpendidikan. Namun, nuansa western dirasa lebih cocok bagi mereka. Sehingga semua hal dikiblatkan kesana. Ada juga yang merasa sangat tidak percaya diri dengan pakaian tertutup. Mereka malu di katakan kurang pergaulan, tidak menarik, tidak seksi, tidak cantik dan banyak lagi. Mereka malu pada kemungkarannya. Mereka rela membayar "Rasa Malu" atas kemungkarannya dengan mengorbankan kema'rufan. Di ranah lain, kriminalitas dan perilaku keji manusia makin marak terjadi, pembunuhan, pencurian, penipuan, pelecehan seksual, dan tindakan kriminalitas lainnya sering kali kita saksikan. Dikarenakan banyak yang menjalankan aktivitas hal-hal semacam itu, hal tersebut menjadi sesuatu yang lumrah untuk dilakukan tanpa tahu akibat yang akan ditimbulkan. Seolah-olah harga diri mulai sudah tidak berarti lagi. Kejahatan menjamur dimana-mana. Sudah begitu banyak kemungkarannya terjadi kerasnya hidup membuat orang menghalalkan segala cara untuk bertahan hidup. Modernisasi membuat nuansa spiritual tak sekental dulu lagi.³

Di antara sifat utama melekat pada diri orang beriman adalah sifat yaitu sifat malu. Malu dari melakukan perbuatan maksiat. Malu di hadapan Allah, kemudian di hadapan keluarga dan di hadapan manusia. Al-*Hayā'* begitu pentingnya sifat malu ini, para ulama' berkata: hakikat rasa malu adalah akhlak yang mendorong pemilik sifat malu itu untuk meninggalkan perbuatan buruk dan mencegahnya untuk mengurangi hak orang lain.⁴

Sifat malu dan iman disandingkan secara bersama, jika salah satunya terangkat atau hilang, maka hilang pula yang lainnya. Maksudnya, jika rasa malu telah tercabut pada diri seseorang maka ia akan larut dalam kubangan maksiat sehingga keimanannya akan terkikis bahkan tercabut ketika maksiat sudah dihalalkannya. Pelajaran kedua, Iman itu menghasilkan rasa malu, jika rasa malu diangkat pada diri seseorang maka terancam hilang imannya.⁵

³Azizah hefni, *Jika tidak malu berbuatlah semaumu*, (Yogyakarta: Diva press, 2015), 67.

⁴ Abi Zakaria Bin As-Syarifuddin An-Nawawi, *Riyadh As-Shalibin n*, terj. Zaid husein al-hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2017), 554

⁵Samsul Bastri, "Jangan Hilang Rasa Malu" (Tadabbûr Surat Al-Ankabût : 28 – 29) " dalam <https://wahdah.or.id/jangan-hilang-rasa-malu-tadabbûr-surat-al-ankabût-28-29/>, di akses 1-nov-2021

Sudah saatnya malu menjadi budaya yang harus selalu dijaga dan dipelihara, baik oleh individu, kelompok, terlebih bangsa ini. Kita sadari betapa tidak berhentinya petaka, bencana, yang melanda bangsa ini mungkin salah satunya diakibatkan oleh hilangnya rasa malu. Ketika mereka malu memamerkan aurat, kita malu mengumbar kata-kata kotor maka yang terjadi adalah pembentukan budaya malu yang akan memajukan bangsa ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*) dan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan atau metode yang dipergunakan untuk meneliti objek alami dimana penelitiannya berposisi sebagai instrumen kunci dan menekankan pada tata cara penggunaan alat dan teknik yang berorientasi pada paradigma ilmiah dan alamiah. Hal ini karena data-data yang dikumpulkan dan dianalisa tidak dalam bentuk kata astatistik. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir dengan cara menghimpun seluruh ayat yang terkait dengan pembahasan dan mencari pemahaman yang utuh darinya.⁶

Penelitian ini dilandaskan kepada model penelitian tafsir Tematik. Metode tafsir tematik adalah suatu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu-persatu dari sisi makna kata dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komperhensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji. Metode tematik ini menjadi trend baru dalam penafsiran Al-Qur'an era modern kontemporer.⁷

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini untuk menyelidiki dengan menuturkan data, kemudahan menjelaskan data tersebut.⁸ Metode

⁶ Ahmad Syukri Sāleh, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahmān*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 10.

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 19.

⁸ Anton Bakker Dan Ahmad Hariz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisisws, 1994), 70.

analisis adalah metode yang digunakan untuk memeriksa secara konseptual atas data yang ada, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan digunakan untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.⁹

Pengertian Malu

Malu menurut bahasa, Imam Ibnu Qayyim rahimahumllāh berkata, *Al-Hayā'* (الحياء) (malu) adalah bentuk masdar dari masdar *Hayiya* (حَيِيَ) *Al-Hayāt* (الحيأة) yang artinya hidup. Terkait dengan kata malu dalam bahasa arab "*Al-Hayā'*".

قال الإمام المحقق ابن قيم الجوزية- رحمه الله تعالى :-وكلُّما كانت هذه الأخلاقُ في صاحبها أكملَ، كانتْ حياتُهُ أقوى وأتمَّ؛ ولهذا كان خُلُقُ (الحياء) مشتقاً من (الحيأة) (الحياة) اسماً وحقيقَةً، فأكملُ الناسَ حياةً أكملُهُمُ حياةً، ونقصانُ حياء المرء من نقصانِ حياتِهِ، فإنَّ الرُّوحَ إذا ماتت لم تُجسَّ بما يؤلمها من القبائح، فلا تستحي منها، فإذا كانتْ صحيحة الحياة أحست بذلك، فاستحييت منه، وكذلك سائر الأخلاق الفاضلة والصفات الممدوحة تابعة لقوة الحياة، وضدُّها من نقصان الحياة، ولهذا كانت حياة الشجاع أكملَ من حياة الجبان، وحياة السُّخِّيِّ أكملَ من (حياة البخيل، وحياة الفطن الذكيِّ أكملَ من حياة القدم البليد؛ ولهذا لما كان الأنبياءُ - صلوات الله عليهم - أكملَ الناسَ حياةً - حتى إنَّ قوَّة حياتهم تمنعُ الأرض أن تُبليَ أجسامَهُمُ - كانوا أكملَ الناسَ في هذه الأخلاق، ثُمَّ الأُمَّلُ فالأُمَّلُ من أتباعهم⁽¹⁰⁾)

*Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata "ketika akhlak mulia ini(malu) benar-benar melekat pada pelakunya, maka dia akan hidup lebih kuat dan sempurna. Dengan demikian perilaku malu (Al-Hayā'), diambil dari kata Al-Hayāt yang artinya hidup dan itulah nama dan makna hakiki dari malu. Karena itu, manusia yang sempurna hidupnya adalah mereka yang paling sempurna rasa malunya. Sebaliknya, nilai kehidupan manusia menjadi berkurang, saat ini kurang memiliki rasa malu."*¹¹

Kemudian, Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga menambahkan,

"Ketika ruh (hati) seseorang mati, maka keburukan yang menimpa dirinya tidak bisa ia rasakan, sehingga ia tak lagi malu bergaul dengan keburukan tersebut. Namun, ketika ruhnya hidup secara sehat, maka ia akan merasakan keburukan yang ada di hadapannya dan ia pun menjadi malu untuk bergaul

⁹Lois O Katsof, *Pengantar Filsafat*,(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992),18.

¹⁰ Muhammad Ismā'īl Muqqaddam, *Fiqih Hayā'*, (Iskandariyah : Alamal Li Al-Thabi' Wa Al-Tauzi', 2006).

¹¹Muhammad Ismā'īl Muqqaddam, *Fikih Malu*, terj(Jakarta:Nakhlah Pustaka,2008),12.

dengannya. Begitu pula akhlak dan perilaku mulia lainnya, ia bisa melekat pada diri seseorang tergantung sejauh mana dia menghidupkan akhlak dan perilaku mulianya tersebut. Oleh karena itu, kehidupan sang pemberani lebih sempurna dibanding kehidupan si pengecut, kehidupan dermawan lebih baik dibanding kehidupan orang bakhil atau pelit, dan kehidupan orang yang cerdas lebih bermutu dibanding kehidupan orang bodoh atau dungu. Para Nabi adalah manusia yang sangat pemalu. Tak heran jika kehidupan mereka mencapai tingkat yang paing sempurna. Demikian halnya dengan para teladan yang mengikutinya”

Penjelasan di atas menggambarkan malu sebagai akhlak mulia yang berkaitan erat dengan keteraturan perilaku di dalam hidup. Malu dititikberatkan pada kemampuan seseorang untuk membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Tentunya, kemampuan ini muncul dari pengetahuan yang terinternalisasi melalui nilai-nilai agama yang telah dipelajari.

Malu adalah hal syariat, baik pengukuhan atau peniadaan, akhlak yang menyebabkan seseorang meninggalkan keburukan, Dikatakan malu adalah meninggalkan segala hal yang dianggap buruk oleh akal dan terasa jelek oleh perasaan yang baik dan diingkari oleh pencipta dan makhluk.

Sifat malu ini termasuk kedalam salah satu akhlak mulia yang wajib dimiliki oleh setiap muslim pada umumnya. Salah satu dari sekian banyaknya ciri khas Islam adalah memiliki rasa malu. Di mana rasa malu sebagai pelengkap sempurnanya akhlak yang mulia bagi umat Islam. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan diutusnya Rasulullah SAW, yakni untuk menyempurnakan akhlak.

Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sikap Malu Dalam Al-Qur'an Tafsir An- Nûr [24]: 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَلِكَ أَرَاكَ أَهْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah

lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.¹²

Yang di maksud disini dengan menahan pandangan bukanlah memejamkan mata, tetapi menjadikannya tertunduk dan terjaga karena malu, tidak jelalatan.¹³ Kalau pandangan mereka terarah kepada sesuatu yang diharamkan dengan tidak sengaja, maka secepat mungkin pandangan itu di alihkan untuk menghindari melihat yang haram.¹⁴ Allah memerintahkan kepada rasulnya agar menganjurkan kepada umatnya agar mereka memelihara kemaluannya dari perbuatan asusila seperti perbuatan zina, homoseksual dan perbuatan-perbuatan biadab lainnya.¹⁵

Menjaga mata dari hal yang di haramkan merupakan hal yang suci, baik terhadap jiwa maupun agamanya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu yang kalian kerjakan atau yang terlintas dalam hati. Sebab di balik perintah menahan pandangan adalah untuk menutup celah-celah yang bias menjadi pintu masuk terjadi kerusakan dan hal-hal negatif, mencegah terjadinya perbuatan dosa dan kemaksiatan. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah SWT mengombinasikan antara perintah menjaga kemaluan dengan perintah menjaga penglihatan yang merupakan faktor utama pemicu terjadinya

¹² Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemabannya* (edisi penyempurnaan 2019),353.

¹³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 18,.....543

¹⁴Depag, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Vol. 18,.....622.

¹⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemabannya edisi yang di sempurnakan*,.....595.

hal yang terlarang, seperti perzinahan dan perbuatan kaum luth (sodomi, homoseksual), serta perbuatan-perbuatan tercela dan amoral lainnya.¹⁶

Ayat di atas mengingatkan tentang pentingnya menahan pandangan mata, karena melihat dapat menggerakkan nafsu syahwat dan berapa banyak syahwat yang dapat menyebabkan penyesalan yang panjang. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya. Katakanlah, hai Muhammad, kepada umatmu yang beriman agar mereka memejamkan matanya/menahan pandangannya dari melihat bagian-bagian aurat perempuan yang haram mereka lihat. Demikian pula bagian-bagian badan lelaki yang haram mereka (perempuan) melihatnya.

Secara umum khusus Allah SWT menyebutkan perintah tersendiri bagi kaum perempuan mukminah supaya menahan pandangan dan memelihara kemaluan, sama seperti perintah yang di tujukan kepada laki-laki. Hal ini bertujuan untuk mempertegas sesuatu yang di perintahkan sekaligus untuk menjelaskan beberapa hukum yang khusus untuk kaum perempuan, yaitu larangan menampakkan *az-zīnah*, perintah hijab, dan larangan melakukan tindakan-tindakan yang menarik perhatian.¹⁷

Menurut Al-Qurthubi Allah mengawali ayat ini dengan menahan pandangan baru kemudian menjaga kemaluan. Sebab pandangan adalah pemimpin bagi hati. Sebagaimana yang di riwayatkan dari khalid bin abu imran, ia berkata “janganlah sekali-kali engkau mengikuti pandangan pertama dengan pandangan yang kedua. Sebab boleh jadi seorang hamba akan memandang sesuatu yang menyebabkan hatinya rusak.¹⁸

Begitu pula mereka para perempuan di haruskan menutup kepala dan dada, karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya, maka ayat ini melanjutkan *عَلَىٰ حُجُوبِهِنَّ* lafad *حُمْرٌ* merupakan bentuk dari *خُمْرٌ* yang bermakna, “agar menutup rambut, leher dan anting-anting.¹⁹ Kandungan penggalan ayat ini berpesan agar dada ditutup dengan kerudung (penutup kepala). ayat ini tidak menyebut secara tegas perlunya rambut di tutup. “وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ” dan

¹⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 18,.....543.

¹⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.18,.....543.

¹⁸ Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj, Ahmad Khatib, (Jakarta:Pustaka Azzam,2009).

¹⁹ Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*,.....140.

janganlah menampakkan perhiasannya” maksudnya adalah janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kepada selain mahramnya. perhiasan yang tidak nampak atau yang tersembunyi, gelang kaki, anting-anting dan hal-hal yang di perintahkan untuk ditutupi dengan kerudung mereka di atas dada. Dan yang diperbolehkannya untuk membukanya serta memperlihatkannya pada waktu sholat bagi laki-laki yang bukan mahramnya.²⁰

Perhiasan ada dua, *pertama*, perhiasan yang tidak nampak, seperti: gelang kaki, gelang, kalung, dan bandul. *Kedua*, perhiasan yang nampak. Terdapat perbedaan pendapat dalam memaknai ayat ini sebagian menyatakan bahwa maksudnya adalah perhiasan baju yang nampak.²¹ Pakar hukum dan tafsir, Ibn Al-Arabi, berpendapat bahwa hisan yang bersifat *kebilqiyah* adalah sebagaimana jasad perempuan, khususnya wajah, kedua pergelangan tangannya, kedua siku sampai bahu, payudara, kedua betis, dan rambut. Sedangkan, hiasan yang di upayakan adalah hiasan yang merupakan hal-hal yang lumrah dipakai sebagai hiasan buat perempuan, yakni perhiasan, pakaian indah, dan berwarna warni, pacar, celak, siwak dan sebagainya. Hiasan *kebilqiyah* yang dapat di toleransi adalah hiasan yang bisa di tutup dapat mengakibatkan kesulitan wanita, seperti wajah, kedua telapak tangan dan kedua kaki, lawannya adalah hiasan yang di sembunyikan (harus di tutup) seperti bagian atas kedua betis, kedua pergelangan, kedua bahu, leher dan bagian atas dada dan kedua telinga. Ada dua hal yang harus di garis bawahi, yang *pertama*, Al-Qur'an dan Sunnah secara pasti melarang segala aktivitas pasif dan aktif yang di lakukan seseorang bila di duga dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada lawan jenisnya. Apapun bentuk aktivitas itu sampai suara gelang kaki pun di larangnya bila dapat menimbulkan rangsangan kepada selain suami. *Kedua* tuntunan Al-Qur'an menyangkut adab berpakaian.²² Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama surat ini adalah lahirnya masyarakat yang kuat, bersih, yang tercermin dalam pelaksanaan tuntunan surat ini. Dari sinilah agaknya surat ini dinamai surat al-Nūr,

²⁰ Abi Ja'far Muhammad Bin JarirAt-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*,.....140.

²¹ Abi Ja'far Muhammad Bin JarirAt-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*,.....140.

²²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.8,.....523.

yakni cahaya yang menerangi segala aspek kehidupan yang semuanya bersumber dari Nūr Ilahi yang menerangi seluruh alam.²³

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas ayat ini menjelaskan tentang kewajiban menjaga pandangan, menjaga kemaluan dari sesuatu yang tidak halal baginya, menjaganya, memeliharanya dari setiap hal yang memunculkan fitnah, perbuatan keji, dan kejahatan seperti zina, sodomi, homoseksual, lesbian, dan berbagai bentuk perbuatan amoral lainnya. Karena penglihatan adalah kunci masuk ke dalam perbuatan-perbuatan mungkar, menjadikan hati dan pikiran di penuh oleh berbagai khayalan dan keinginan-keinginan lainnya, kurir dan pintu masuk terjatuh ke dalam fitnah dan perzinaan, sumber kerusakan, kenistaan dan tindakan amoral lainnya.

Tafsir (Al-Ahzab [33]:59)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²⁴

Menurut sayyid Quthub dan tafsirnya Allah memerintahkan Nabinya agar menyuruh istri-istrinya, anak-anak wanitanya, dan wanita-wanita orang yang beriman secara umum, bila mereka keluar unuk menunaikan kebutuhannya, agar menutup tubuhnya, kepalanya dan belahan baju yang terletak di dadanya, dengan jilbab yang menyelimutinya . sehingga dengan kostum dan pakaian itu , mereka kelihatan beda dan menjadikan mereka aman dari gangguan orang-orang fasik. Karena dengan pengenalan dan ciri khas mereka seperti itu secara bersama-sama mengesankan rasa malu dan bersalah dalam pribadi orang-orang yang biasanya sengaja mencari celah-celah untuk menghina dan menggoda wanita.²⁵

Ketika menafsirkan surat Al-Ahzab:59, yang berbicara tentang hijab, Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur, menulis bahwa” cara memakai

²³ M.Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surat-Surat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 581-582.

²⁴Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemabannya* (edisi penyempurnaan 2019),426.

²⁵Sayyid Quthub, *Fi Dzīlil Al-Qur'an*, Vol 22,.....,289.

jilbab berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan wanita dan adat mereka. Tetapi tujuan perintah ini adalah seperti bunyi ayat itu yakni “agar mereka dapat dikenal (sebagai muslim yang baik) sehingga mereka tidak di ganggu”. Surat Al-Ahzab [33]:59, memerintahkan kaum mukminah agar mengulurkan jilbabnya.²⁶

Seorang perempuan yang berpakaian sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang jahil, sedangkan perempuan yang membuka auratnya di muka umum akan mudah dituduh atau di nilai sebagai perempuan yang kurang baik kepribadiannya.²⁷ sebagian ulama' berpendapat bahwa maksudnya adalah menutup wajah dan kepala mereka, sehingga tidak ada yang tampak melainkan dua mata. Ahli tafsir lain berpendapat bahwa mereka di perintahkan mengikat jilbab mereka pada dahi mereka.²⁸

Jilbab adalah *rida'* (pakaian yang di gunakan untuk menutupi tubuh bagian atas.) Yang di maksudkan dengan ayat ini yang turun ketika syari'at telah mapan, adalah supaya penutupan aurat yang di perintahkan hendaknya jangan hanya berhenti pada batas minimal yang diwajibkan saja, tetapi hendaknya lebih dari itu. Ini merupakan adab yang baik yang lebih menjauhkan seorang perempuan dari prasangka, fitnah dan kecurigaan yang bukan- bukan, serta lebih menjamin perlindungan baginya dari gangguan orang-orang fasik. Mengulurkan jilbab, gambarannya adalah seorang perempuan menutupi seluruh tubuhnya kecuali hanya dua mata saja yang di biarkan terbuka untuk di gunakan melihat. Ayat ini di jadikan sebagai dalil tentang keharusan seorang perempuan menutup wajahnya. Para ulama' dan mufassir, menafsiri perintah mengulurkan jilbab. dalam ayat ini dengan pengertian menutup wajah, seluruh tubuh dan rambut, dari laki-laki asing, atau ketika pergi keluar untuk suatu keperluan.²⁹

Kesimpulannya, wanita muslimah apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan, maka wajib mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya. Sehingga seluruh tubuh dan kepalannya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari bagian-bagian tubuhnya yang

²⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.8,.....523.

²⁷Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi di sempurnakan)*, Vol.22,....42.

²⁸Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari, *Jami'Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*, Vol.12,.....51.

²⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 22,.....430.

dapat menimbulkan fitnah seperti kepala, dada, lengan dan lain sebagainya.³⁰

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas ayat ini di jadikan dalil tentang keharusan seorang perempuan untuk menutup auratnya. Perintah untuk menjulurkan hijab dan menutup seluruh tubuh, dengan menggunakan pakaian yang tidak ketat dan supaya lebih mudah di kenali bahwa ia adalah seorang muslimah, dan terjamin keselamatannya dari berbagai bentuk gangguan dan godaan, serta menjaga martabat dan kehormatan harga diri seorang muslimah.

Tafsir (Al-Ahzab [33]:33)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.³¹

Pada surat Al-Ahzab ayat 32 sebelumnya terdapat lafad **قَوْلًا** **مَعْرُوفًا** yakni Allah melarang mereka melemahlembutkan suara dan perkataan, bila mereka menghadapi seseorang, sehingga mereka tidak di ingini oleh orang yang dalam hatinya terdapat nifaq. Sesudah itu Allah melarang mereka untuk menampakkan bagian-bagian tubuh yang indah. “janganlah kalian memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian tubuh yang menarik laki-laki, seperti yang di lakukan oleh kaum wanita pada masa jahiliyah sebelum islam.³² Perhiasan dan kecantikan seorang istri itu adalah untuk suaminya dan bukan untuk di pamerkan kepada orang lain. Segala perbuatan yang menjerumus kearah perzinaan atau yang mendekati kepadanya di larang keras oleh agama islam.³³

³⁰Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol.8.....,36..

³¹Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (edisi penyempurnaan 2019),608.

³²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 8.....4.

³³Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,.....7.

Ibn Katsir berkata dalam tafsirnya “sebagian wanita diantara wanita-wanita jahiliyah berjalan di tangan laki-laki dengan membuka dadanya (bukan payudara) tanpa di tutup oleh apapun. Kadangkala lehernya, punuk-punuk rambutnya dan anting-antingnya juga ikut di tampakkan. Maka Allah pun memerintahkan kepada wanita-wanita mukminat untuk menutupnya dalam kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan mereka.³⁴

Jika memang menginginkan ketakwaan, dan memang orang-orang yang bertakwa dan takut melanggar aturan Allah dan keridhaanya rasulnya, janganlah bertutur kata dan berbicara genit, manja dan kemayu ketika berbicara dengan kaum laki-laki. Akan tetapi bicaralah dengan tegas dan berwibawa sehingga tidak memancing hasrat orang yang hatinya kotor dan pikirannya jorok untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh. Berbicaralah dan bertutur katalah kalian dengan cara yang patut, wajah yang lumrah, tidak di buat-buat dan terkesan manja, serta jauh dari cara-cara berbicara yang memunculkan kecurigaan dan prasangka yang bukan-bukan, di dalam syariat telah di sebutkan berulang kali perintah bagi kaum perempuan agar tetap di rumah, tidak keluyuran keman-mana dan tidak perlu keluar kecuali karena ada keperluan yang mendesak.³⁵

Menurut Sayyid Quthub sesungguhnya keluarnya wanita dari rumah untuk bekerja merupakan bencana yang hanya di perbolehkan bila kondisi darurat saja. Sedangkan bila manusia menganjurkannya padahal mereka mampu menghindari itu, mak itu telah berubah menjadi laknat yang menimpa ruh-ruh, nurani-nurani dan akal dalam zaman yang terbalik dan keji.

Sedangkan keluarnya wanita bukan karena mengejar karir dan bekerja, yaitu keluar untuk bercampur baur dengan lelaki, bersenang-senang, bersenda gurau dan beranjangsana dalam klub-klub dan perkumpulan-perkumpulkan itulah kubangan dalam lumpur hitam yang menjerumuskan kedalam kehidupan binatang.³⁶

Wanita pada zaman jahiliyah memang bertabarruj atau berhias agar menor. Namun, semua riwayat yang menyebutkan tabarruj jahiliyah dahulu sebetulnya sederhana dan masih punya rasa malu bila di dibandingkan dengan tabarruj yang terjadi pada zaman abad kita ini.

³⁴Sayyid Quthub, *Fi Dzīlil Al-Qur'an*, Vol.8-11(Beirut: Dār Al-Syuruq, 1992),259.

³⁵ Wahbah zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.22,.....325.

³⁶Sayyid Quthub, *Fi Dzīlil Al-Qur'an*, Vol.22,.....,259.

Standar dan barometer ini tidak pernah salah dalam mengenal ketinggian derajat manusia dan kemajuannya. Sesungguhnya sifat malu adalah kecantikan yang hakiki dan sangat tinggi. Namun, kecantikan yang demikian tidak dapat di rasakan oleh orang-orang jahiliyah yang memandang bahwa kecantikan itu hanyalah tubuh dan daging yang telanjang dan mereka tidak tertarik melainkan hanyadengan daya fisik yang nyata.³⁷

Menurut sayyid Quthub dalam tafsirnya jahiliyah itu bukanlah periode sejarah tertentu dalam waktu terbatas. Namun, sesungguhnya ia adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu tentang kehidupan. Jadi, kondisi dan persepsi itulah yang menjadi tolok ukur ada tidaknya jahiliyah di suatu tempat dan di suatu zaman.³⁸

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang perempuan ketika berbicara dengan laki-laki asing dengan kewanitaan mereka. Yaitu dengan kelembutan dan ketundukan yang membangkitkan syahwat lelaki dan menggelorakan libidonya. Antara wanita dan lelaki asing tidak boleh aada desahan, isyarat dan syair-syair cinta, canda tawa dan permainan lainnya. Sehingga, tidak menjadi tempat bagi masuknya setan dan pekuang syahwat baik dalam waktu dekat maupun jarak jauh. Serta larangan bertabarruj bagi wanita-wanita muslimah, tabarruj termasuk adat jahiliyah (kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu tentang kkehidupan). Seyogyanya mereka (wanita muslimah)telah mencapai persepsi , kehoramatan dan harga diri yang lebih tinggi daripada orang-orang jahiliyah. Serta berkatalah sesuai porsinya. Tidak perlu berkata jika memang tidak di perlukan. Alangkah malunya orang yang tidak bisa mengendalikan lisannya . karena lisan adalah identtitas diri. Jika buruk lisan seseorang, sudah pasti kuaalitas akhlak pun buruk, jika baik lisannya, sudah pasti lisannya baik.

Tafsir (Al- A'raf [70]:28-30)

وَإِذَا فَعَلُوا فَاجِسَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا³⁷ قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ³⁸
أَنْقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (28) قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ³⁷ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ³⁸ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (29) فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ³⁸
إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنََّّهُمْ مُهْتَدُونَ (30)

³⁷Sayyid Quthub, *Fi Dzīlil Al-Qur'an*, Vol.22,.....,259.

³⁸Sayyid Quthub, *Fi Dzīlil Al-Qur'an*, Vol.22,.....,259.

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang Kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh Kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya, sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".³⁹

Ketika orang-orang musyrik melakukan perbuatan keji yang diingkari oleh syara', akal, dan tabiat yang sehat seperti syirik dan thawaf di baitullah sambil telanjang laki-laki dan perempuan yang lebih baik adalah menghukumi keumuman makna perbuatan keji, yakni semua maksiat yang besar sehingga masuk di dalamnya dosa besar.⁴⁰ Allah menyeru mereka supaya mengenakan perhiasan yang berupa pakaian yang telah di turunkan kepada mereka, yaitu pakaian yang bagus, pada setiap kali melakukan ibadah. Bukan malah menanggalkannya.

Bertelanjang dan membuka aurat yang mereka lakukan dan sudah menjadi tabiat semua kejahiliahan, tempo dulu atau sekarang adalah salah satu tindakan fitnah setan. Juga pelaksanaan program musuh bebuyutan mereka yang menyesatkan anak adam dan anak cucunya.⁴¹ Maka anak adam tidak boleh menyerahkan diri kepada musuh untuk dijadikan sasaran fitnah.

Abdur Rahman bun Aslam berkata "Bertakwa kepada Allah dengan menutup auratnya, maka yang demikian itu adalah pakaian takwa" Di sini terdapat relevansi antara penyariatian pakaian untuk menutup aurat dan perhiasan, dengan takwa. Keduanya adalah pakaian yang ini untuk menutup aurat hati dan menghiasinya dan yang itu untuk menutup aurat fisik dan menghiasinya. Keduanya memiliki relevansi, dari rasa takwa kepada Allah dan Rasa malu kepadanya, lahirilah perasaan jijik dan malu kalau bertelanjang. Dan barang siapa yang tidak malu kepada Allah dan tidak bertakwa kepadanya, maka ia tidak peduli untuk berpenampilan telanjang dan menyerukan ketelanjangan. Yakni telanjang dari Rasa malu dan takwa, dan telanjang dari pakaian dan membuka aurat. Menutup aurat karena malu bukanlah

³⁹ Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemabannya* (edisi penyempurnaan 2019)153.

⁴⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol.4,.....500.

⁴¹Sayyid Quthub, *Fi Dzīlal Al-Qur'an*, Vol.8-11,.....1276.

semata-mata tradisi dan kebiasaan lingkungan, tetapi ia adalah fitrah yang di ciptakan oleh Allah pada diri manusia.⁴²

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas ayat ini menjelaskan bahwa pada kejahiliah dimana kita hidup di zaman sekarang ini, senantiasa muncul pendusta dan pembohong yang mengada-ngada yang berkata mempertuturkan hawa nafsunya, kemudian menutup aurat mereka sekaligus sebagai perhiasan yang menjadikan mereka tampan dan simpatik.

Perhiasan “manusia” adalah menutup tubuh, sedangkan perhiasan “bintang” adalah dengan telanjang. Akan tetapi, manusia sekarang kembali kepada keterbelakangan jahiliah, kembali ke dunia binatang, dan tidak lagi mengingat nikmat Allah yang memelihara dan melindungi kemanusiaan mereka.⁴³

Tafsir Al-A'raf [7]:179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas ayat ini menjelaskan bahwa orang yang lalai terhadap Allah, yang tidak mau membuka hatinya untuk memikirkan petunjuk keimanan dan hidayah maka mereka di ibaratkan bagai binatang ternak, bahkan lebih sesat daripada binatang ternak. Karena hati adalah pembeda manusia dan hewan sama-sama memiliki nafsu yang harus di penuhi, namun, dengan hati yang sehat, manusia akan menunaikan kebutuhan nafsunya itu dengan cara-cara yang benar. Tidak seperti binatang yang memuaskan nafsunya dengan sembarang.

Dengan menjaga hati agar tetap sehat adalah dengan melakukan pendekatan spiritual yang istiqamah. Dengan terus mendekatkan diri

⁴²Sayyid Quthub, *Fi Dzīlil Al-Qur'an*, Vol.8-11,.....1276.

⁴³Sayyid Quthub, *Fi Dzīlil Al-Qur'an*, Vol.8-11,.....1276.

⁴⁴Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (edisi penyempurnaan 2019),174.

kepada Allah, maka kita akan mendapat perlindungan Allah. Kita juga akan merasa “sangat malu”, ketika amanah Allah sudah begitu baik memberikan karunia dan rahmatnya.

Tafsir (Al Qasas [28]:25)

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".⁴⁵

Pada ayat ini di jelaskan bagaimana akhir penderitaan yang di alami musa di kabulkannya doannya oleh Allah. Tak di sangka-sangka, datanglah salah seorang dari kedua gadis itu dengan agak malu-malu dan berkata kepada musa bahwa ayahnya mengundang mudsa dating ke rumahnya untuk sekedar membalas budi baik musa yang telah menolong mereka mengambil air minum dan memberi minum binatang ternak mereka.⁴⁶

Sayyid Quthub menggaris bawahi kehadiran wanita itu dengan penuh malu, rasa malu yang di sertai dengan kejelasan kalimat, tanpa gagap/ gugup, begitulah keadaan seorang yang di ilhami oleh fitrahnya yang suci. Wanita yang suci, malu- berdasarkan fitrahnya bertemu dengan pria atau berbicara dengan mereka. Tetapi, karena kepercayaan dirinya. Setakesucian dan konsistensinya, dia tidak gentar/gugup, kegentaran yang mengundang keinginan, rayuan atau rangsangan.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan tafsir dari ayat di atas, ayat ini menunjukkan etika agung yang di miliki nabi musa dan betapa pemalunyan dia. Dan juga menggambarkan perilaku kedua gadis itu, yang mana mereka berdua berjalan menuju musa dengan penuh malu, perasaan malu seorang wanita mulia yang banyak mendapatkan pendidikan yang baik, kepribadian mulia dan mulia.⁴⁸

⁴⁵Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (edisi penyempurnaan 2019),388

⁴⁶Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang di sempurnakan, Vol.20,.....284.

⁴⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.9,.....578.

⁴⁸Muhammad Ismail Muqaddam, *Fikih Malu*, Terj,(Jakarta:Nakhlah Pustaka,2008),27.

Menjelaskan bahwa seseorang yang lurus akhlaknya, akan merasa malu secara fitrah jika bertemu dengan *ajnaby*, bertutur kata yang baik dan sopan, menutup aurat, menjaga sikap, adab dan etikanya. Karena orang yang tidak bisa menjaga tutur katanya dengan sopan dan baik, itulah yang memalukan. Karena rasa malu membuat manusia berpikir, kita harus punya adab, sebab kita bukan bintang, juga bukan manusia aneh dan gila. Kita adalah manusia yang beri karunia akal dan pikiran.

Tafsir Al-Ankabut [20]:28-29)

﴿وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأَنْتَؤُنَ الْفَآجِسَةُ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (28) أَتَأْتِكُمْ لَأَنْتَؤُنَ الرِّجَالِ وَتَقَطَّعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ (29)﴾

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang Amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar". Luth berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu".⁴⁹

Pada ayat ini Allah SWT menceritakan kisah nabi luth yang hidup di negeri sodom dengan penduduk yang sangat gemar berbuat jahat yang tidak pernah dilakukan oleh kaum sebelumnya. Dalam tafsir Sayyid Quthub di sebutkan bahwa pada zaman nabi luth dan kaumnya, telah tampak bahwa kerusakan itu telah merajalela di tengah mereka dengan segala bentuknya. Kaumnya melakukan perbitan-perbitan keji yang menyimpang yang belum pernah dilakukan pada kaum sebelumnya. Mereka menggauli laki-laki. Dan itu adalah perbuatan kotor yang menunjukkan penyimpangan dan kerusakan fitrah dari kedalamannya. Karena fitrah dapat rusak dengan terlewatnya batas keseimbangan dan kesucian dalam bergaul dengan wanita. Sehingga hal ini menjadi perbuatan yang amat buruk, namun masih dalam lingkup fitrah, sedangkan penyimpangan yang lain ini merupakan pelepasan diri dari fitrah seluruh makhluk hidup. Juga kerusakan dalam bangun jiwa dan tubuh sekaligus. Kaum luth membegal jalan, merampok harta, menakut-nakuti orang yang lewat dan memperkosa lelaki secara paksa. Mereka melakukan perbuatan mungkar di tempat pertemuan mereka.

⁴⁹Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (edisi penyempurnaan 2019), 399.

Mereka melakukannya secara terang-terangan dan bersama-sama dan tanpa rasa malu satu sama lain. Ini merupakan tingkatan yang lebih jauh dari kekejian, kerusakan fitrah dan pamer melakukan keburukan hingga tak dapat di harapkan kebaikannya.⁵⁰

Di riwayatkan daru Ibnu Abbas berkata, “sesungguhnya kaum luth mempunyai dosa-dosa selain perbuatan menjuijikan itu. Di antaranya mereka saling menzalimi, saling mencaci, saling kentut di tempat-tempat pertemuan mereka , melempar orang lain dengan kerikil, bermain catur, memakai pakaian sablon, menyucuk ayam, menanduk kambing, menghiasi jari jemari dengan pacar, yang laki-laki berpakaian seperti perempuan, perempuan berpakaian seperti laki-laki, menarik pungutan liar kepada setiap orang yang lewat, Mengunyah kemenyan, bersiwak di tengah-tengah orang banyak menanggalkan pakaian,dan berbuat kekejian dalam bercanda⁵¹. Disamping itu mereka menyekutukan Allah. Dan mereka adalah kaum pertama yang melakukan homoseksual dan lesbian.⁵²

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas ayat ini menjelaskan tentang cerita kaum luth yang rusak dengan moralnya. (sodom dan goromah) yang melakkukan perbuatan seksual, yakni homoseksual, dan perbuatan-perbuatan amoral lainnya. Dan itulah yang tidak punya malu. Jika berbuat sodomi di laknat Allah, maka sudah barang tentu, perbuatan asusila lain, seperti perzinaan, pencabulan, pemerkosaan dan pelecehan-pelecehan seksual lainnya juga mendapat laknat Allah.

Saat ini, telah begitu banyak orang yang lupa pada kisah nabi luth. Buktinya, begitu banyak fenomena orang yang berbuat asusila. Perzinaan, pencabulan, sodomi, pemerkosaan dan pelecehan-pelecehan seksual lainnya bertebaran dimana-mana. Bahkan perzinaan yang jelas di murkai Allah sampai-sampai ada aturan merajam bagi para pelakunya, telah menjadi trend di kalangan masyarakat modern. Tak peduli ia beragama islam ataupun tidak, perzinaan dilakukan atas dasar rela sama rela.

Disebabkan mereka tidak punya malu. Rasa malu yang melahirkan manusia bermoral. Dan moral pun menjadi tolok ukur kualitas seseorang. Moral dan adab, moral lebih kepada sisi empati dan adab lebih ke sisi teknis. Keduanya ibarat sepasang kaki yang harus

⁵⁰Sayyid Quthub, *Fi Dzīl Al-Qur'an*, Vol.20,.....,101.

⁵¹Ahmad Mushtafa Al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol.7,.....133.

⁵²Wahbah zuhaily, *Tafsir Al-Munir*,Vol. 20,.....600.

berjalan beriringan untuk menghasilkan keseimbangan hidup. Ketika satu hilang, mak hilanglah keseimbngannya.

Penanaman Sikap Malu Dalam Masyarakat

Al-Ḥāya' atau sifat malu dapat ditakrifkan dalam berbagai aspek seperti malu dalam islam, malu dalam budaya masyarakat, dan malu dari sudut psikologi.⁵³ Sifat Ḥayā' yang memiliki fungsi mendorong manusia menjadi manusia yang paripurna dan utuh. Sementara manusia yang tidak memiliki sifat Ḥayā', ia akan menjadi manusia yang hampa seakan-akan ruh yang ada apada dirinya dicabut Allah dan akhirnya mati tak berarti.⁵⁴ Seiring berjalannya waktu, eksistensi akhlak mulia semakin menurun kualitasnya, dan jika terus dibiarkan, akhlak mulia ini akan terus menurun bahkan menjadi hilang. Jika demikian, bukan tidak mungkin masyarakat manusia akan menjadi masyarakat yang tidak berperadaban lagi (biadab) takubahnya seperti kawanan binatang (QS. al-A'raf [7]: 179). Salah satu cara yang cukup efektif untuk bisa mempertahankan akhlak mulia ini di tengah-tengah masyarakat manusia adalah melalui penanaman akhlak.

Menjadi beradab dan bermoral dengan rasa malu. Rasa malu membuat manusia berpikir bahwa seharusnya setiap perlakuan harus di atas adab, peradaban manusia terus berkembang setiap waktunya, peradaban manusia tak lagi sederhana karena telah mengendapkan kreativitas, keilmuwan dan teknologi. Namun jika tidak ada harganya jika tidak di dasarkan atas adab. Selain beradab, Rasa malu juga melahirkan manusia yang bermoral, dan moralitas adalah sifat dasar manusia.⁵⁵

Moralitas adalah sifat dasar manusia, beragama atau tidaknya seseorang, moral tetap aharus ada dalam diri manusia. Moral tetap di junjung tinggi dan di wajibkan untuk din terapkan. Islam telah memberikan ajaran cukup luas dan detail soal moralitas. Dan Allah

⁵³Nur Anis Hanani Mohd Tholib, "Relevansi h}āya' dalam pemantapan Akhlak Generasi Z", Jurnal Al-Thurath, Vol.4, No.1;2019,10.

⁵⁴Supian sauri, "Urgensi pendidikan sifat malu dalam hadits", jurnal studi dan penelitian pendidikan islam, Vol.2, No.2, Agustus 2019, 69.

⁵⁵ Azizah Hefni, *Jika Tidak Malu Berbuatlah Semaumu*, (Yogyakarta: Divapress,2015),60

sudah menganugerahkan potensi dasar “moral” pada setiap jiwa manusia. Moralitas akan meninggikan derajat seseorang di mata Allah dan di mata manusia. Tanpa moralitas, seseorang akan menjadi hina dan tidak memiliki nilai apapun.⁵⁶

Setinggi apapun ilmu seseorang, jika ia melakukan perbuatan zina, maka tak ada harganya ilmu yang di miliknya itu. Sebaik apapun nasab yang di miliki seseorang, jika ia berbuat dhalim pada anak istrinya, maka ia tidak berarti apapun kehormatan nasab yang di ilikinya, dan sekuat apapun kekuatan dan kedigdayaan sebuah negara, jika di atur dengan aturan tidak pro-kemanusiaan dan keadilan, negara itu tetap hina. Sekuat apapun pertahanan sebuah negara, jika itu untuk merampas hak hidup orang lain yang tidak bersalah, maka hinalah bangsa itu. Secerdas sewibawa apapun seorang pemimpin, jika ia sewenang-wenang, mengorupsi harta rakyat dan mengingkari janjinya, maka tidak bergunalah ia menjadi pemimpin. Sungguh, begitu pentingnya moralitas untuk mengukur kualitas dan nilai seseorang. Tanpa itu ia tidak berarti apa-apa.⁵⁷

Al-Qur'an telah memberikan ajaran sangat luas dan detail tentang moralitas. Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁸ Pembudayaan modern telah menimbulkan ketidakpedulian moral dan etika. salah satu cara untuk menumbuhkan akhlak baik pada masyarakat yakni dengan menanamkan Sikap Malu terhadap diri, karena malu adalah pondasi dasar akhlak, dan pengontrol hati serta pikiran. Sebagian ulama' berpendapat bahwa sifat malu bermula dari interaksi hati dengan segala sesuatu yang memang pantas disikapi malu, disertai dengan keengganan dirinya untuk melakukan hal tersebut. Maka, dari interaksi dan keengganan inilah akan muncul suatu sikap malu.⁵⁹

⁵⁶ Azizah Hefni, *Jika Tidak Malu, Berbuatlah Semaumu*.....58.

⁵⁷ Azizah Hefni, *Jika Tidak Malu Berbuatlah Semaumu*.....58.

⁵⁸ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988),11.

⁵⁹ Muhammad Ismail Muqaddam, *Fikih Malu*, (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008),35.

Beberapa sarana yang yang bisa menyebabkan seseorang memiliki sifat malu dan sifat ini akan tertanam dan tumbuh dalam diri yakni, Pertama, menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang diakibatkan oleh sedikitnya rasa malu, baik itu berupa perbuatan ataupun perkataan, seperti perkataan kotor dan tidak sopan. Rasulullah bersabda, Hadits Riwayat Abu Hurairah,

سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَبِينُ فِيهَا يَزَلُ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

Ia Mendengar Rasulullah Saw Bersabda “sungguh ada seorang hamba yang mengucapkan satu kata(buruk), sehingga ia terjerumus ke dalam neraka lebih dalam dari jarak antara timur dan barat (HR Al-Bukhari, Kitab Ar-Riqaq, Bab Hijdzu Al-Lisan,23)⁶⁰

Kedua, membiasakan diri untuk melihat keutamaan sifat malu, selalu mengingatnya dalam hati, menguatkan keinginan untuk mendapatkan derajat malu yang paling tinggi, dan terus berusaha untuk bersikap malu. Ketiga, menguatkan iman dan kepercayaan dalam hati. Karena rasa malu merupakan buah dari keimanan dan makrifat kepada Allah. Keempat, beribadah dengan cara mentadabburi Asma’ul Husna. Karena itu bisa menghadirkan rasa kewaspadaan diri dan perbuatan baik. Kelima, menunaikan ibadah wajib dan sunnah secara rutin. Keenam, membiasakan diri untuk selalu menjaga kejujuran, serta menjauhkan diri dari dusta. Karena kejujuran akan mengantarkan manusia pada kebajikan. Ketujuh, memaksakan diri agar berperilaku malu, sehingga sedikit demi sedikit jiwa akan terbiasa dengan sifat malu, dan melekat dalam tabiat. Kedelapan, bergaul dengan orang saleh, bermusyawarah, mendengar nasehat, dan mengambil pelajaran dari sifat malu mereka. Kesembilan, berupaya menghadirkan perilaku malu yang di contohkan oleh rasulullah dan para sahabat. Kesepuluh, memisahkan diri dari lingkungan yang rusak, ternoda, dan jauh dari akhlak baik. Serta menghindarkan diri dari bergaul bersama orang yang

⁶⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’u Wa Al-Marjan*, (Beirut:Dār Al-Fikr,2002)

memiliki sedikit malu dan berusaha menjadi teman bagi orang-orang saleh⁶¹

Malu dalam Perspektif Psikologi

Menurut Imam al-Ghazali, dalam *Khuluq al-Muslim*, menjelaskan bahwa malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu adalah sumber utama kebaikan dan unsur kemuliaan dalam setiap pekerjaan. Sebagai muslim, kata al-Ghazali, kita hendaknya selalu merasa malu untuk mendekati perbuatan maksiat, kejahatan, keburukan, dan kehinaan. Seseorang harus merasa malu kalau sering menggunjing kesalahan orang, mencela, menghina dan tidak berani menentang orang yang berbuat batil, sungkan menegur orang yang berbuat salah, menambah nambah pembicaraan yang tidak benar. Hendaknya kita malu melakukan semua perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai agama, dan selanjutnya merasa malu dilihat oleh masyarakat, diri sendiri, dan terutama oleh Allah SWT.⁶²

Karakter malu menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyat, terbagi menjadi tiga tingkatan: Pertama, malu yang timbul dari pengetahuan seseorang akan hakekat dirinya, sehingga memotivasi dirinya untuk terus beribadah dan mencela keburukannya; Kedua, malu yang ditimbulkan dari kedekatan kepada-Nya, sehingga melahirkan kecintaan, kerinduan, dan membenci akan ketergantungan dengan makhluk; ketiga, malu yang ditimbulkan dari kesaksian akan kehadiran-Nya. Ketika roh dan hati terasa dekat dengan Allah maka ia dapat menyaksikan akan kehadiran-Nya, karena itu ia malu berbuat sesuatu selain yang dikehendakinya.⁶³

Manfaat dan Keutamaan malu

Keutamaan rasa malu diantaranya adalah dengan memperkuat iman pada setiap individu. Rasulullah Saw Mengatakan bahwa rasa malu merupakan bagian dari iman. salah satu fitrah manusia adalah dengan memiliki Rasa malu. Bila rasa malu hilang maka manusia bisa berbuat seperti binatang tau bahkan bisa lebih parah. Imam Al Fudheil bin 'iyadh menyatakan, "ketika manusia sudah tidak memiliki rasa malu lagi

⁶¹ Muhammad Ismail Muqaddam, *Fikih Malu*, (Jakarta: Nakhlah Pustaka,2008),204.

⁶²Al-Ghazali,*Ringkasan Ihya'Ulumuddin*, (t.t: Akbar Media,2008).

⁶³ A. Mujib,*Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo,2017).

maka tidak ada bedannya lagi dengan binatang.⁶⁴ Urgensi sikap malu adalah menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan maksiat, selain itu juga sebagai salah satu pendukung kebaikan. Orang yang tidak memiliki sifat malu kan tercela di mata manusia. Keutamaan Sifat Malu selainnya adalah sebagai berikut:

a. Malu pada hakikatnya tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan.

Malu mengajak pemiliknya agar menghias diri dengan yang mulia dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang hina. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أُمِّئِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أُمِّئِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا السَّوَّارِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ ابْنَ ابْنِ حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلْحَبَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ إِنَّهُ مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ وَقَارٌ وَمِنْهُ سَكِينَةٌ فَقَالَ عُمَرُ ابْنُ أَحَدِنَّا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَحَدَّثَنِي عَنْ صُحُفٍ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basyar dan lafazh tersebut milik Ibnu al-Mutsanna, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dia berkata, "saya mendengar Abu as Sawwar menceritakan, bahwa dia mendengar Imran Bin Hushain menceritakan dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda beliau bersabda "Malu itu tidak membawa sesuatu kecuali kebaikan semata-mata, maka busyair bin Ka'ab berkata sesungguhnya malu telah tertulis di dalam hikmah bahwa dari rasa malu itu timbul kenibawaan dan ketenangan." Maka Imran pun berkata, "Aku akan menceritakan kepadamu (hadits) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kamu (silahkan) ceritakan kepadaku apa yang ada dalam lembaran lembaran mu." ⁶⁵

Dalam riwayat Muslim disebutkan, أَلْحَبَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ. "Malu itu kebaikan seluruhnya."⁶⁶ Malu adalah akhlak para Nabi, terutama pemimpin mereka, yaitu Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih pemalu daripada gadis yang sedang dipingit.

⁶⁴Wawan wahyudin, "budaya malu dalam kehidupan sehari-hari: implementasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa", jurnal pendidikan karakter "jawara", Vol.3 No.1 Juni 2017, 94.

⁶⁵Imam Abi Husain Muslim Bin Majjah, *Shahih Muslim*, Vol.1 (Kediri: Ponpes Fathul Ulum, t.t), 36.

⁶⁶Shahih: HR. al-Bukhâri (no. 6117) dan Muslim (no. 37/60), dari Shahabat 'Imran bin Husain

b. Malu adalah cabang keimanan. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ ابْنِ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

*Telah menceritakan kepada kami Zubair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Iman itu ada tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan, atau enam puluh tiga sampai enam puluh sembilan cabang. Yang paling utama adalah perkataan, Laa Ilaaha Illallahu (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu adalah sebagian dari iman."*⁶⁷

Allah SWT cinta kepada orang-orang yang malu. Dalam hadits Rasulullah di sebutkan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيٌّ سِتِيرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتِيرَ ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ

“*Sesungguhnya Allah swt Maha Pemalu, Maha Menutupi, Dia Mencintai Rasa Malu Dan Ketertutupan. Apabila Salah Seorang Dari Kalian Mandi, Maka Hendaklah Dia Menutup Diri.*”⁶⁸

c. Malu adalah akhlak para Malaikat. Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رُجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ

“*Apakah aku tidak pantas merasa malu terhadap seseorang, padahal para Malaikat merasa malu kepadanya.*”⁶⁹

d. Malu adalah akhlak Islam. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقُ. حَدَّثَنَا صَالِحُ ابْنُ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ، عَنْ بِنِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

⁶⁷Shahîh: HR.al-Bukhârî dalam al-Adâbul Mufrad (no. 598), Muslim (no. 35), Abû Dâwud (no. 4676), an-Nasâ-i (VIII/110) dan Ibnu Mâjah (no. 57), dari Shahabat Abû Hurairah Radhiyallahu anhu. Lihat Shahîhul Jâmi' ash-Shaghîr (no. 2800)

⁶⁸Shahîh: HR.Abû Dawud (no. 4012), an-Nasâ-i (I/200), dan Ahmad (IV/224) dari Ya'la Radhiyallahu anhu.

⁶⁹Shahîh: HR.Muslim (no. 2401).

Telah diceritakan dari Abdullah Bin Sa'id, diceritakan dari Sa'id bin Muhammad Al-Waraq, diceritakan dari Shalih Bin Hassan dari muhammad bin ka'ab al-Quradhiyu, dari Ibn Abbas, berkata, Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu."⁷⁰

e. Malu sebagai pencegah pemiliknya dari melakukan maksiat.

Ada salah seorang Sahabat Ra. yang mengecam saudaranya dalam masalah malu dan ia berkata kepadanya, "Sungguh, malu telah merugikanmu." Kemudian Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ عَنَّا عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((دَعَا فَرَسًا مِنَ الْحَيَاءِ مِنَ الْإِيمَانِ))

Telah menceritakan Al-Qa'nabi, dari Malik, dari Ibnu dari Salim bin Abdillah, sesungguhnya nabi muhammad SAW lewat didepan kaum anshar dan beliau menasehati saudaranya dalam perkara malu, maka nabi muhammad saw bersabda "Biarkan dia, karena malu termasuk iman."⁷¹

Abu 'Ubaid al-Harawi rahimahullâh berkata, "Maknanya, bahwa orang itu berhenti dari perbuatan maksiatnya karena rasa malunya, sehingga rasa malu itu seperti iman yang mencegah antara dia dengan perbuatan maksiat."⁷²

f. Malu senantiasa seiring dengan iman, bila salah satunya tercabut hilanglah yang lainnya. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ الدَّوْرَقِيِّ، قَالَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ النَّبَوِيُّ ذِكْرِي، قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ يَعْلَى بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ ع، ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قُرْنَا جَمِيعًا فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْأُخْرَى

Telah menceritakan Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Ali bin Makhlad berkata: telah menceritakan abdullah bin ahmad al-dauraqi berkata

⁷⁰ Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid Al-Qazwiny, *Sunan Ibn Majjah*, Vol. 2. (no.4182).

⁷¹ Abi Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ath Al-Asyasathani, *Sunan Abi Dawud, Bab Fi Al-Hayâ* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1994), 442

⁷² Abi Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ath Al-Asyasathani, *Sunan Abi Dawud*,442

*telah menceritakan Musa Ibn Ismail Al-Tabaudzikiy, berkata telah menceritakan Jabir Ibn Hazim, dari Ya'la Bin Hakim, dari Said Bin Jabir Dari Ibni Umar, sesungguhnya nabi SAW Bersabda "Malu dan iman senantiasa bersama. Apabila salah satunya dicabut, maka hilanglah yang lainnya."*⁷³

g. Malu akan mengantarkan seseorang ke Surga. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ مَنْصُورٍ, عَنِ الْحَسَنِ, عَنْ أَبِي بَكْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ ((: الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ ، وَالْبَدَأُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ))

*Telah menceritakan isma'il bin musa, telah menceritakan bushaim bin manshur dari hasan, dari abi bakarab, berkata Rasulullah Saw Bersabda "Malu adalah bagian dari iman, sedang iman tempatnya di Surga dan perkataan kotor adalah bagian dari tabiat kasar, sedang tabiat kasar tempatnya di Neraka."*⁷⁴

Malu adalah warisan para nabi terdahulu Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya yang diperoleh manusia dari ucapan kenabian yang pertama adalah jika kamu tidak mempunyai rasa malu, maka berbuatlah sesukamu".

Maksudnya, ini sebagai hikmah kenabian yang sangat agung, yang mengajak kepada rasa malu, yang merupakan satu perkara yang diwariskan oleh para Nabi kepada manusia generasi demi generasi hingga kepada generasi awal umat Nabi Muhammad SAW. Di antara perkara yang didakwahkan oleh para Nabi terdahulu kepada hamba Allah SWT adalah berakhlak malu.⁷⁵

PENUTUP

Kajian konsep *al-hayâ'* dalam Al-Qur'an sungguh sarat dengan pesan psikologis. Pesan Al-Qur'an dan Hadits sebuah rangkaian yang saling berkaitan. Allah menyerukan orang-orang yang beriman untuk memiliki hayâ'. maka Hadits menjelaskan bahwa salah satu indikator iman adalah al-hayâ' karena malu seluruhnya baik dan selalu mendatangkan kebaikan. Malu adalah akhlak (perangai) yang

⁷³ Abi Nu'aim Ahmad Bin Abdilllah Al Asqalany As-Syafi'i, *Hilyah Al-Auliya'*,(Beirut:Dâr Al-Kotob Al-Ilmiyah,2014),328.

⁷⁴ Al-Hafidz Abi Abdilllah muhammad bin yazid Al-Qazwiny,*Sunan ibn majjah*, vol.2,558.

⁷⁵Jâmi'ul'Ulûm wal Hikam (I/497) dan Qawâ'id wa Fawâ'id (hal. 179-180). Cet. I Dâr Ibni Hazm.

mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela, sehingga mampu menghalangi seseorang dari melakukan dosa dan maksiat serta mencegah sikap melalaikan hak orang lain. Urgensi penanaman sikap malu di harapkan mampu menjadikan setiap jiwa tertanam sifat muraqabah dan sifat tajalli, serta mewujudkan kondisi masyarakat yang berimal, bermoral dan beradab. Beberapa Hal yang bisa menyebabkan seseorang memiliki sifat malu dan sifat ini akan tertanam dan tumbuh dalam diri yakni: menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang diakibatkan oleh sedikitnya rasa malu, menguatkan iman dan kepercayaan dalam hati, memaksakan diri agar berperilaku malu yang disyariatkan oleh agama. Jika penanaman sifat hayâ' berhasil, maka seseorang tentu akan memiliki sifat yang terpuji.

Daftar Rujukan

- A. Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2017
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014
- Abi Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ath Al-Asyasathani, *Sunan Abi Dawud, Bab Fi Al-Hayâ'* Beirut: Dâr Al-Fikr, 1994
- Abi Nu'aim Ahmad Bin Abdilllah Al Asqalany As-Syafi'i, *Hilyab Al-Auliya'*, Beirut: Dâr Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2014
- Abi Zakaria Bin As-Syarifuddin An-Nawawi, *Riyadh As-Shalibîn n*, terj. Zaid husein al-hamid Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2017
- Ahmad Syukri Sâleh, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur*
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, t.t: Akbar Media, 2008
- Al-Hafidz Abi Abdilllah muhammad bin yazid Al-Qazwiny, *Sunan ibn majjah*, vol.2, 558.
- Al-Qazwiny, Abi Abdilllah. *Sunan Ibn Hajjah*, Bairut: Dâr Al-Fikr, tt
- Anton Bakker Dan Ahmad Hariz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisisws, 1994.

- Azizah hefni, *Jika tidak malu berbuatlah semaumu*, Yogyakarta: Diva press, 2015.
- Azizah Hefni, *Jika Tidak Malu Berbuatlah Semaumu*, Yogyakarta: Divapress, 2015
- Bin Hajar Al-Asqalany, Ahmad Bi Ali. 2000. *Fathul Barri*. Beirut: Dār Al-Fikr, tt
- Bin Majjah, Imam Abi Husain Muslim. *Shabih Muslim*. Vol.1. Kediri: Ponpes Fathul Ulum.
- Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj, Ahmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Jâmi'ul'Ulûm wal Hikam (I/497) dan Qawâ'id wa Fawâ'id. Cet. I Dâr Ibnî Hazm.
- Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (edisi penyempurnaan 2019)
- Lois O Katsof, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surat-Surat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu'u Wa Al-Marjan*, Beirut: Dār Al-Fikr, 2002
- Muhammad Ismâ'îl Muqqaddam, *Fikih Malu*, terj, Jakarta: Nakhlah Pustaka, 20
- Muhammad Ismâ'îl Muqqaddam, *Fiqih Hayâ'*, Iskandariyah : Alamal Li Al-Thabi' Wa Al-Tauzi', 2006
- Muhammad Ismail Muqaddam, *Fikih Malu*, Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008
- Mushtafa Al-adawy, *Fikih Akhlak*, Qisthi Press: t.t
- Nur Anis Hanani Mohd Tholib, "Relevansi Ḥāya' dalam pemantapan Akhlak Generasi Z", *Jurnal Al-Thurath*, Vol.4, No.1; 2019

Ramli Nur , *Revolusi Akhlak*, Tangerang: Tsmart ,2016

Samsul Basri, “Jangan Hilang Rasa Malu”(Tadabbûr Surat Al-Ankabût : 28 – 29) “ dalam <https://wahdah.or.id/jangan-hilang-rasa-malu-tadabbûr-surat-al-ankabût-28-29/>, di akses 1-nov-2021

Sayyid Quthub, *Fi Dzîlal Al-Qur'an*, Vol.8-11Beirut: Dâr Al-Syuruq, 1992

Supian sauri, “Urgensi pendidikan sifat malu dalam hadits”, jurnal studi dan penelitian pendidikan islam, Vol.2, No.2, Agustus 2019,

Wawan wahyudin,“budaya malu dalam kehidupan sehari-hari:implementasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa”, jurnal pendidikan karakter “jawara”,Vol.3 No.1 juni 2017.